

# Urgensi Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Siswa SMA di Kota Bontang

Misbahul Munir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syamsul Ma'arif Bontang, [munir.misbahul@yahoo.co.id](mailto:munir.misbahul@yahoo.co.id)

**Abstract** – *Philosophy is a path to living life with compassion and love. Compassion and love inevitably foster wisdom and virtue. This study explores the role of educational philosophy in shaping the character of high school students in Bontang City. Amidst the currents of globalization and the moral challenges faced by the younger generation, educational philosophy serves as a foundation for critical, ethical, and reflective thinking in the educational process. This research employs a qualitative-descriptive approach through literature review and contextual analysis in Bontang. The findings indicate that educational philosophy plays a strategic role in instilling local wisdom values, fostering self-awareness, and enhancing students' moral character. Therefore, integrating educational philosophy into the curriculum and learning practices at the high school level is essential to produce graduates who are not only intellectually capable but also morally and spiritually mature.*

**Keywords:** *Philosophy of Education, Character, High School Students, Bontang City, Moral Values*

**Abstrak** – Filsafat adalah suatu jalan dalam menempuh kehidupan dengan penuh kasih sayang, dan cinta. Kasih sayang dan cinta pasti akan menumbuhkan kearifan dan kebajikan dan kearifan. Untuk mengeksplorasi peran filsafat pendidikan dalam membentuk karakter siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bontang, di tengah arus globalisasi dan tantangan moral generasi muda, filsafat pendidikan hadir sebagai landasan berpikir kritis, etis, dan reflektif dalam proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka dan kajian kontekstual Bontang. Ditemukan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, membangun kesadaran diri, dan meningkatkan kualitas akhlak siswa. Oleh karena itu, diperlukan integrasi filsafat pendidikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di SMA, guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan, Karakter, Siswa SMA, Kota Bontang, Nilai Moral

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan hadir sebagai fondasi penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Filsafat pendidikan bukan sekadar teori abstrak, melainkan kerangka berpikir yang membimbing arah, tujuan, serta metode pendidikan yang dijalankan.

Di tengah krisis moral yang banyak terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat, kebutuhan akan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter menjadi semakin mendesak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial sering kali terpinggirkan oleh tekanan capaian akademik semata. Padahal, pendidikan sejati seharusnya mampu menghasilkan manusia yang utuh—yang berpikir kritis, berperilaku etis, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>1</sup>

Urgensi filsafat pendidikan dalam hal ini terletak pada kemampuannya untuk merefleksikan hakikat manusia, tujuan hidup, dan nilai-nilai dasar yang seharusnya ditanamkan dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan filosofis, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan jiwa dan karakter. Filsafat pendidikan menuntun pendidik dan peserta didik untuk memahami makna hidup, nilai kebaikan, serta arah tindakan yang benar dalam kehidupan sosial.

Dengan memahami pentingnya filsafat pendidikan, para pendidik diharapkan mampu merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, pembahasan mengenai urgensi filsafat pendidikan dalam membentuk karakter menjadi sangat relevan dan penting dalam upaya memperkuat kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Kota Bontang, sebagai salah satu kota industri di Kalimantan Timur, mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Namun, kemajuan ini membawa tantangan baru, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda di tingkat SMA. Tantangan moral, pergaulan bebas, serta pengaruh media sosial menjadi isu utama yang memerlukan penanganan serius dari dunia pendidikan. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan

---

<sup>1</sup> Cahyasry Arya Sahangga Kamma and Iskandar Yusuf, "Strengthening Students' Emotional Intelligence at Al-Ikhlâs Vocational High School, Balikpapan," *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 2 (July 26, 2024): 143–52, <https://doi.org/10.70376/JERP.V2I2.98>.

menjadi penting sebagai dasar dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.

Filsafat pendidikan, secara umum, merupakan refleksi mendalam mengenai tujuan, metode, dan nilai-nilai dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan filsafat, pendidikan tidak hanya menjadi alat transmisi ilmu, tetapi juga media transformasi manusia. Artikel ini akan membahas urgensi filsafat pendidikan dalam membentuk karakter siswa SMA di Kota Bontang, dengan menyoroti tantangan yang dihadapi dan strategi implementasinya dalam konteks lokal.

### 1. Pengertian Filsafat pendidikan

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang membahas secara sistematis dan kritis tentang hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, proses belajar-mengajar, serta hubungan antara pendidik dan peserta didik. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus, yang memiliki nilai sosial dan moral. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan menjadi alat analisis sekaligus arah bagi pelaksanaan pendidikan yang lebih bermakna.

### 2. Karakter sebagai Tujuan Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya—cakap, bermoral, dan mandiri. Karakter menjadi landasan utama dalam membentuk warga negara yang berakhlak dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari filsafat, karena nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati berakar pada pemikiran filosofis.

### 3. Relevansi Filsafat Pendidikan dengan Konteks Lokal

Kota Bontang memiliki keunikan budaya dan sosial yang patut dijadikan sebagai bahan refleksi dalam filsafat pendidikan. Pendekatan kontekstual menjadi penting untuk menanamkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, serta penghargaan terhadap keberagaman.

## **Metode Penelitian**

Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian pustaka dan observasi konteks pendidikan di Kota Bontang. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, sementara observasi dilakukan melalui studi kasus pembelajaran di beberapa SMA di Kota Bontang. Analisis dilakukan secara reflektif-filosofis terhadap praktik pendidikan dan tantangan karakter siswa saat ini.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Tantangan Karakter Siswa SMA di Kota Bontang

Berdasarkan pengamatan di beberapa sekolah menengah atas di Bontang, ditemukan berbagai tantangan karakter, seperti kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas, meningkatnya perilaku konsumtif, dan lemahnya semangat kebangsaan. Hal ini diperparah oleh dominasi media sosial yang lebih menekankan citra dan popularitas dibanding nilai-nilai esensial.

### 2. Tantangan Karakter Siswa SMA di Kota Bontang

Berdasarkan pengamatan di beberapa sekolah menengah atas di Bontang, ditemukan berbagai tantangan karakter, seperti kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas, meningkatnya perilaku konsumtif, dan lemahnya semangat kebangsaan. Hal ini diperparah oleh dominasi media sosial yang lebih menekankan citra dan popularitas dibanding nilai-nilai esensial.

### 3. Peran Filsafat Pendidikan dalam Menjawab Tantangan

Filsafat pendidikan berperan sebagai refleksi kritis terhadap tujuan pendidikan. Misalnya, filsafat eksistensialisme menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam menentukan arah hidupnya, sedangkan filsafat humanisme menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan. Kedua aliran ini relevan dalam membentuk kesadaran siswa agar bertindak berdasarkan nilai-nilai yang benar, bukan sekadar ikut-ikutan.

### 4. Pengintegrasian Nilai Lokal dan Filsafat Pendidikan

Nilai-nilai lokal Kota Bontang, seperti kedisiplinan pekerja industri, keberagaman budaya, dan kehidupan religius, dapat dijadikan basis pendidikan karakter. Filsafat pendidikan membantu guru dan sekolah menyadari bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya tradisi, melainkan fondasi etis dalam membentuk pribadi siswa. Misalnya, pendekatan hermeneutik dalam filsafat memungkinkan reinterpretasi budaya lokal menjadi bahan ajar yang bermakna.

### 5. Strategi Implementasi di Sekolah

Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- Pelatihan guru berbasis filsafat pendidikan, agar guru mampu berpikir reflektif dan mendidik secara sadar nilai.
- Penerapan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan realitas lokal dan pengalaman hidup siswa.
- Pembiasaan dialog dan refleksi, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun

kegiatan ekstrakurikuler.

- Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan orang tua, agar nilai-nilai lokal dapat dijaga dan ditransmisikan secara konsisten

## IMPLIMENTASI KEBIJAKAN

Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan Bontang dapat mendukung penerapan filsafat pendidikan dengan membuat program:

- Workshop filsafat pendidikan untuk guru.
- Penyusunan modul karakter berbasis lokal.
- Integrasi kurikulum tematik yang melibatkan aspek filosofis dan etis.

Langkah ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat karakter siswa SMA sebagai generasi penerus kota Bontang

## Kesimpulan

Filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam menjawab tantangan karakter siswa SMA di Kota Bontang. Dengan pendekatan yang reflektif dan kontekstual, nilai-nilai lokal dan universal dapat diintegrasikan secara harmonis dalam proses pendidikan. Sekolah, guru, dan pemerintah perlu bekerja sama dalam menyusun kebijakan dan strategi pembelajaran berbasis filsafat, agar pendidikan benar-benar membentuk manusia yang utuh—berpikir kritis, berperilaku etis, dan bertindak dengan tanggung jawab.

## Daftar Pustaka

- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Kamma, Cahyasry Arya Sahangga, and Iskandar Yusuf. "Strengthening Students' Emotional Intelligence at Al-Ikhlas Vocational High School, Balikpapan." *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 2 (July 26, 2024): 143–52. <https://doi.org/10.70376/JERP.V2I2.98>.
- Ki Hajar Dewantara. (1932). *Pendidikan*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhairini, dkk. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumarna Surapranata. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2000). *Filsafat dan Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: UI Press.

Dinas Pendidikan Kota Bontang. (2024). Laporan Tahunan Pendidikan Kota Bontang. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.